

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah gizi disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang dapat menyebabkan masalah gizi atau stunting pada balita yaitu konsumsi makanan dan status infeksi pada balita, sedangkan faktor tidak langsung yaitu ketersediaan dan pola konsumsi pangan, pola asuh, tingkat pengetahuan, dan tingkat pendidikan serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. (Ali, 2018). Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada kategori balita salah satunya yaitu tingkat pendidikan kepala keluarga. Pendidikan dan pengetahuan mengenai stunting sangat penting bagi seseorang karena pendidikan dan pengetahuan mengenai stunting yang kurang dapat menyebabkan anak beresiko mengalami stunting.

Salah satu penyebab dasar dari balita stunting adalah kondisi status sosial dan ekonomi keluarga yang rendah (miskin). Kemiskinan dan akses daya beli yang kurang dan rendah mengakibatkan kebutuhan pada keluarga tersebut mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga dari segi kualitas maupun kuantitas. Kemiskinan menjadi penyebab dasar masalah stunting pada balita yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan kemiskinan (ekonomi dan sosial). Faktor penyebab lain yang secara tidak langsung memengaruhi kejadian pada anak balita adalah pola asuh keluarga, tingkat pendidikan keluarga, pendapatan keluarga, dan pengetahuan keluarga terhadap gizi balita. (Ali, 2018)

Status ekonomi berperan terhadap derajat kesehatan masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya bergantung pada pendapatan yang mereka peroleh dari bekerja atau usaha mandiri. Pendidikan dan kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi seperti mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Dampak yang ditimbulkan akibat tingkat ekonomi yang rendah adalah tidak

terpenuhinya akses jenjang pendidikan dan daya beli serta akses masalah gizi masyarakat yang buruk karena tidak mampu untuk mendapatkan bahan makanan yang bergizi sesuai dengan yang dibutuhkan. (Rochaida, 2016)

Faktor sosial ekonomi meliputi pendapatan atau penghasilan, jenis pekerjaan, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu dan orang tua tentang gizi serta jumlah anggota dalam rumah tangga secara tidak langsung juga berhubungan dengan kejadian stunting. Pendapatan akan memengaruhi pemenuhan zat gizi keluarga dan kesempatan dalam mengikuti pendidikan formal. Rendahnya tingkat pendidikan yang disertai dengan rendahnya pengetahuan gizi sering dihubungkan dengan kejadian malnutrisi masalah gizi yang menyebabkan stunting. (Sulistyawati, 2018)

Rendahnya ekonomi menyebabkan faktor secara tidak langsung yang berdampak pada tingkat pendidikan keluarga. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal untuk mengasuh anak balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh terkait dengan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan didalam keluarga. Kepala keluarga dengan tingkat pendidikan rendah lebih sulit menerima informasi dari pada kepala keluarga yang dengan tingkat pendidikan tinggi. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh didalam keluarga kurang sehingga memengaruhi kejadian pada stunting pada anak balita. (Ni'mah & Muniroh, 2016)

Menurut World Health Organization (WHO), kategori balita stunting adalah kondisi yang mengalami gagal tumbuh. Stunting merupakan suatu masalah kekurangan gizi (undernutrition) yang paling kerap banyak terjadi pada anak-anak usia balita. Stunting bisa dialami oleh anak-anak balita yang mendapatkan gizi buruk, terkena infeksi berulang, dan stimulasi psiko sosialnya yang tidak memadai. Anak balita dapat

dikatakan stunting ketika pertumbuhan tinggi badannya tak sesuai grafik pertumbuhan standar dunia. (Wahyuni & Fitrayuna, 2020)

Anak usia balita merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam menentukan kualitas generasi masa depan. Pada masa ini, balita membutuhkan asupan gizi yang cukup dan pola asuh yang tepat untuk menunjang pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitifnya. Namun, permasalahan gizi pada balita, seperti berat badan kurang (*underweight*) dan stunting, masih menjadi tantangan besar di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI (2023), prevalensi stunting di Indonesia masih berada di angka 21,6%, yang mencerminkan masih adanya ketidakcukupan gizi kronis pada balita. (Ali, 2018)

Balita didunia saat ini sedang mengalami salah satu masalah gizi yang cukup mengkhawatirkan salah satunya yaitu balita pendek atau sering dikatakan stunting. (Rahmah & Dahlawi, 2022). Menurut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016), Indonesia tergolong sebagai satu dari banyak negara yang menghadapi permasalahan gizi yang cukup banyak dan hal ini nantinya akan berdampak cukup besar pada kualitas dari sumber daya manusianya. (Riniwati, 2016)

Stunting merupakan keadaan dimana anak berusia dibawah tiga tahun mengalami kegagalan pertumbuhan yang mana penyebabnya yaitu kurangnya asupan gizi secara kronis pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Yadika et al., 2019). Gagalnya pertumbuhan ini ditandai dengan kurangnya pertumbuhan tinggi badan balita apabila dilakukan perbandingan pengukuran umur dengan tingginya yang lebih besar dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO atau World Health Organization. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting karena memiliki dampak yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia pada satu generasi. (Erwina Sumartini & Keb, 2020)

Persentase anak dibawah usia tiga tahun yang mengalami stunting pada tahun 2017 yaitu 22,2% atau sekitar 150,8 juta orang (Soeracmad, 2019). Persentase ini tergolong lebih kecil apabila dibandingkan dengan kejadian pada tahun 2020 yaitu 32,6% atau sekitar 221,68 juta orang. Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO), Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara (SEAR) South-East Asia Regional. (Trisiswati et al., 2021)

Status gizi anak usia bawah lima tahun (balita) merupakan indikator kesehatan yang penting, karena anak usia balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial, sehingga perlu memperoleh asupan gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas baik. Stunting menjadi salah satu permasalahan kesehatan anak yang banyak terjadi di dunia. Stunting berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terhambat disebabkan malnutrisi, infeksi berulang, dan stimulasi psiko sosial. Stunting dapat menghambat perkembangan fisik, mental dan kognitif anak. (Sartikah, 2023)

Stunting tidak disebabkan hanya oleh satu faktor, melainkan oleh multi faktor diantaranya air susu ibu yang tidak eksklusif pada usia enam bulan pertama dalam kehidupan bayi, kelahiran prematur, rumah tangga dengan kondisi status sosial ekonomi yang rendah, ukuran panjang bayi saat lahir pendek, berat badan bayi yang tergolong kurang dari berat normalnya, ibu yang pendek, tingkat pendidikan formal yang rendah bagi ibu atau kepala keluarga serta anak dari keluarga yang memiliki sanitasi dan pengolahan air minum yang tidak baik juga berisiko tinggi untuk mengalami stunting. (Beal et al., 2018)

Dampak stunting bagi anak dapat terjadi dalam waktu dekat maupun pada masa yang akan datang. Dampak paling dekat yang dialami oleh anak dengan stunting antara lain gangguan atau kerusakan

perkembangan otak, tingkat kecerdasan Intelligence Quotient (IQ) yang rendah dan melemahnya sistem imun yang mengakibatkan mudahnya terserang infeksi atau penyakit. Sedangkan dampak pada masa mendatang dari stunting adalah perawakan yang pendek, kehilangan produktivitas dan peningkatan biaya perawatan kesehatan, lebih besar berisiko terhadap diabetes dan kanker serta kematian dini. (Teti Susliyanti Hasiu et al., 2023). Penyebab stunting dapat dipengaruhi oleh faktor secara tidak langsung melalui tingkat pendidikan orang tua.

Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal yaitu (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Pendidikan Tinggi), non formal (Kursus, Pendidikan Pelatihan), dan informal (Pengasuhan Orang Tua). Pendidikan adalah proses tingkat akhir yang dicapai oleh seseorang, dimana pendidikan adalah sarana untuk bertindak secara ilmiah. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan gizi sehat maupun buruk, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami sesuatu, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan melalui beberapa bagian dari sistem pangan pada balita. Pelatihan ibu muncul sebagai prediktor terkuat dari stunting, sebagai faktor keluarga yang dapat dimodifikasi, dengan hubungan yang kuat dan konsisten dengan gizi buruk. (Hagos et al., 2017)

Tingkat pendidikan dapat ditempuh oleh seseorang dalam memperoleh tingkat pendidikan akhir yang dimiliki oleh seseorang yang dimulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Di Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten terdapat beberapa fasilitas sarana dan prasarana yang bergerak didalam bidang pendidikan yang ada di kecamatan Cikeusal yaitu terbagi menjadi beberapa gedung pendidikan yakni gedung pendidikan dari tingkat gedung pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Dasar (SD), Taman Kanak-Kanak (TK).

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui beberapa cara yakni melalui pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi akan cenderung untuk memilih bahan makanan yang lebih baik dalam hal kualitas dan kuantitas hidangan makanan jika dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik tingkat pengetahuan pada status gizi anaknya jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan seseorang yang lebih rendah maka akan berkurang tingkat pengetahuan terhadap masalah status gizi pada anaknya hal ini disebabkan karena orang yang berpendidikan lebih rendah akan cenderung untuk memilih bahan makanan yang kurang baik dalam hal kualitas dan kuantitas hidangan makanannya. (Oktavia, Rizwiki. 2021)

Tingkat pendidikan pada seseorang akan mempengaruhi pada pola asuh anak yang dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu pola kebiasaan, maka relevan jika dikaitkan dengan pengukuran pada status gizi dalam jangka waktu yang lama. Pola pengasuhan anak dapat berupa sikap dan perilaku ibu dan kepala keluarga atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, kebersihan, memberikan kasih sayang dan lain sebagainya. Diantara semua kedekatannya yang berhubungan dengan pola asuh anak dengan keadaan ibu dan kepala keluarga dalam hal kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan, keterampilan tentang pengasuhan anak yang baik dan peran keluarga atau dimasyarakat, sifat pekerjaan sehari-hari, adat kebiasaan keluarga dan masyarakat, dan sebagainya dari si ibu dan kepala keluarga atau pengasuh anak. (Melva, Diana 2010)

Investasi dibidang pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengatasi dan memutus mata rantai dari permasalahan stunting. Orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak, sehingga kebutuhan gizi, fasilitas kesehatan, pendidikan, lingkungan dan pola asuh yang baik

bagi anak akan tercukupi dan terpenuhi. Pendidikan yang tinggi memberikan peluang lebih besar untuk menangkap informasi, termasuk informasi dan pengetahuan dibidang gizi sehingga pengetahuan ini diterapkan menjadi pola asuh yang baik pada anaknya. (Siswati, Tri. 2018)

Menurut (Yanti et al., 2020) menerangkan bahwa tingkat pendidikan orang tua terutama pada ibu mempengaruhi dan menjadi penyebab tidak langsung dari kejadian stunting yang berhubungan dengan cara ibu dalam mengambil keputusan terhadap pemberian makanan yang bergizi dan perawatan balitanya. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mempertimbangkan makanan bergizi untuk anaknya, namun berbeda dengan ibu yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah yang mungkin dalam merawat bayinya tidak terlalu mempertimbangkan unsur gizi dan komposisi makanan balitanya. Faktor tingkat pendidikan pengasuh atau orang tua menjadi faktor yang berpengaruh terhadap stunting di Indonesia, sesuai dengan riset yang telah dilakukan di Indonesia oleh (Beal et al., 2018)

Tepatnya di Kecamatan Cikeusal yang berada di Provinsi Banten menjadi salah satu provinsi yang mengalami masalah kategori balita kejadian stunting dengan rata-rata tingkat pendidikan kepala keluarga tamat tidak sekolah, tidak tamat sekolah dasar, tamat sekolah dasar, dan tamat sekolah menengah pertama. Pemerintah Provinsi Banten berupaya untuk menurunkan angka kasus stunting secara bertahap. Adapun menurut Pemerintah Provinsi Banten, telah menetapkan atau menargetkan angka penurunan kasus stunting menjadi 23,6 % pada tahun 2022. Lalu pada tahun 2023 Banten menargetkan angka kasus stunting turun menjadi 19,25% dan tahun 2024 ditargetkan menjadi 14% oleh pemerintah pusat. Provinsi Banten telah melaksanakan berbagai program intervensi untuk mencapai target penurunan angka kasus stunting di tahun 2022. (Khairiyah & Fayasari, 2020). Keluarga berisiko stunting adalah keluarga yang memiliki faktor-faktor tertentu yang dapat meningkatkan risiko anak-anak mereka mengalami stunting. Stunting adalah kondisi di mana anak tidak

mencapai pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang optimal karena kurang gizi atau perawatan yang tidak memadai pada masa awal kehidupan.



Tabel 1. Kategori Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga dan Kategori Balita Per Desa Di Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang Provinsi Banten

No	Desa	Keluarga yang memiliki balita	Tidak Stunting	Stunting	Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga pada balita stunting dan tidak stunting						Jumlah Tingkat Pendidikan
					Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Tamat Perguruan Tinggi	
1.	Cikeusal	460	373	87	6	28	33	20	305	68	460
2.	Dahu	388	325	63	17	46	195	100	30	0	388
3.	Katulisan	280	225	55	3	17	35	108	95	22	280
4.	Sukamaju	234	229	5	5	30	100	43	20	36	234
5.	Cilayang	402	380	22	1	18	100	163	80	40	402
6.	Sukamenak	314	262	52	3	32	17	150	91	21	314
7.	Cimaung	513	415	98	5	44	49	200	192	23	513
8.	Panyabangan	461	266	195	4	53	80	58	218	48	461
9.	Gandayasa	384	338	46	5	8	33	190	135	13	384
10.	Bantar Panjang	292	140	152	18	34	100	60	47	33	292
11.	Sukaratu	141	119	22	1	21	8	8	10	93	141
12.	Harundang	180	96	84	14	40	90	12	15	9	180
13.	Sukarame	273	261	12	5	7	25	132	90	14	273
14.	Panosogan	247	179	68	1	32	35	59	80	40	247
15.	Mongpok	274	254	20	13	7	20	20	194	20	274
16.	Sukaraja	451	352	99	18	43	38	160	124	68	451
17.	Cilayang Guha	143	122	21	5	5	11	59	40	23	143
Total		5437	4336	1101	124	465	969	1542	1766	571	5437

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Khususnya yang ada di Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, sebanyak dengan jumlah total 1.101 anak balita yang terdampak kejadian stunting tersebar di beberapa per Desa tepatnya di Kecamatan Cikeusal. Adapun mayoritas pekerjaan ibu yang anaknya terkena stunting adalah bekerja sebagai IRT atau ibu rumah tangga untuk tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak stunting adalah dimulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, serta ibu dari anak stunting ini didominasi oleh tingkat pendidikan sekolah dasar atau SD dan sekolah menengah pertama atau SMP dan kepala keluarga yang bekerja sebagai penggarap petani sawah dan buruh harian lepas sedangkan untuk tingkat pendidikan dari kepala keluarga yang memiliki anak stunting adalah dimulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, serta untuk suami atau kepala keluarga yang memiliki anak yang terkena stunting yang didominasi oleh tingkat pendidikan sekolah dasar, atau SD. (Profil Kampung KB Cikeusal, BKKBN 2023)

Beberapa upaya kegiatan yang telah dilakukan oleh kecamatan Cikeusal untuk per desa dalam mengurangi angka stunting, adalah adapun salah satu inovasi untuk mencegah stunting ini ialah adanya upaya salah satu program kerja yaitu adanya dapur sehat atasi stunting atau juga yang dapat disebut dengan nama dapur sehat (dashat). Kegiatan dapur sehat (dashat) sendiri merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga yang berisiko stunting melalui pemberdayaan lokal yang dipadukan dengan sumber daya pemenuhan kebutuhan makanan gizi seimbang atau kontribusi kemitraan lainnya. (Profil Kampung KB Cikeusal, BKKBN 2023)

Keluarga berisiko stunting adalah keluarga yang memiliki faktor-faktor tertentu yang dapat meningkatkan risiko anak-anak mereka mengalami stunting. Stunting adalah kondisi dimana anak tidak mencapai pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang optimal karena kurang

gizi atau perawatan yang tidak memadai pada masa awal kehidupan. Tujuan umum dari DASHAT di Kampung KB per Desa di Kecamatan Cikeusal adalah untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, serta sebagai upaya percepatan penurunan dan pencegahan stunting melalui program Bangga Kencana di Kampung KB. Sedangkan tujuan khusus DASHAT yaitu: menyediakan pangan sehat dan bergizi, mengolah, mendistribusikan, dan memasarkan makanan bergizi dan berimbang, memberdayakan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal, memunculkan kelompok usaha keluarga/masyarakat lokal yang berkelanjutan, meningkatkan keterampilan kelompok usaha keluarga.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, dapat dirumuskan identifikasi masalahnya, yaitu

1. Kategori tingkat pendidikan kepala keluarga di Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.
2. Kategori balita yang mengalami kejadian stunting di Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.
3. Hubungan kategori tingkat pendidikan kepala keluarga dengan kategori balita yang mengalami kejadian stunting di Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Dalam setiap penelitian perlu dilakukan pemfokusan dan batasan permasalahan agar lebih mudah dalam mengarahkan penelitian sehingga penelitian tidak lepas dari sasaran. Berdasarkan masalah yang telah di identifikasi sebelumnya, pembatasan penelitian ini akan fokus pada penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan kategori tingkat pendidikan kepala keluarga dengan kategori balita di Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan kategori tingkat pendidikan kepala keluarga dengan kategori balita di Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk akademisi lainnya yang akan melakukan penelitian mengenai topik yang mengacu pada hubungan kategori tingkat pendidikan kepala keluarga dengan kategori balita di Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai hubungan kategori tingkat pendidikan kepala keluarga dengan kategori balita di Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga peneliti tersebut dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik dan spesifik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian, evaluasi, dan referensi mengenai pengembangan desa dalam atasi kategori balita yang mengalami kejadian stunting. Penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Kegunaan bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di Kecamatan Cikeusal,

Kabupaten Serang, Provinsi Banten melalui keterlibatan saat proses pengurangan stunting pada balita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan dan petunjuk kepada masyarakat agar mencegah terjadinya stunting dalam menanggulangi kejadian stunting. Selain itu, dapat memberikan edukasi dan penyadaran resiko stunting kepada masyarakat dan dapat dipahami dengan baik.

- c. Kegunaan bagi peneliti, yaitu meningkatkan pengetahuan terkait hubungan tingkat pendidikan kepala keluarga dengan kejadian stunting di Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten dan dapat memahami teori selama diperkuliahan serta dilapangan khususnya dalam kajian stunting. Selain itu dapat memudahkan pihak luar desa untuk dapat mengambil peran serta kondisi yang sesuai dengan kondisi masing-masing desa dan kapasitasnya.

